

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA BUDI PEKERTI SISWA SMK NEGERI 2 NGAWI

¹Bentot Safi'i Faisal

¹ STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi

bentotsafii30@gmail.com

Submit 22 November 2024, Diterima: 25 November 2024, Diterbitkan: 25 November 2024

Abstract: This study aims to determine the PAI teacher's strategy in fostering the character of female students of SMK Negeri 2 Ngawi. This research is a field research that uses qualitative research. Data collection researchers use the method of interviews, observation, literature study and documentation. Based on the findings, the PAI teacher's strategy used in fostering the character of female students, among others: (1) Exemplary, which is to provide a good role model in speech and action (2) Habituation, by habituation to do positive things such as reading the Qur'an every morning, praying dhuha, reading asmaul husna every morning, and saying greetings when entering class during class hours, (3) Advice, advising students on an ongoing basis. This is able to create children to have good character and not do things that have been prohibited. The supporting factors in this strategy are strict rules, adequate infrastructure, and teacher motivation. At the same time, the inhibiting factors are limited learning time and lack of supervision of students.

Keywords: Strategy, Islamic Education Teacher, Ethics

Pendahuluan

Akhir-akhir ini banyak pelajar Indonesia yang tidak koheren dengan ucapan dan tindakannya. Hal ini terlihat dari degradasi moral yang terjadi di Indonesia, seperti tawuran pelajar, bullying, kasus korupsi, perampokan, narkoba, seks bebas, pelecehan seksual, pembunuhan, mutilasi, dan lain sebagainya. Sebuah survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kepada 4.500 pelajar SMP dan SMA di 12 kota mengungkapkan bahwa jumlah pelajar yang mengakses konten pornografi mencapai 97%.¹ Berbagai kondisi yang terjadi salah satu faktor penyebabnya berasal dari dunia pendidikan.²

Demoralisasi terjadi ketika proses pembelajaran berfokus pada pengajaran pendidikan moral dan etika melalui teks, bukan pada

¹ Al-Ikhsan, "Degradasi Moral Remaja yang Semakin Mengkhawatirkan di Era Digital."

² M.Pd, *Desain Pendidikan Karakter*, 2.

mempersiapkan siswa untuk merespons situasi kehidupan yang kontradiktif. Karakter atau moralitas tidak terbentuk dengan baik karena hanya berhenti pada tahap pengetahuan moral yang hanya dipelajari secara tekstual dalam buku-buku dan kemudian dihafalkan dengan tujuan untuk mendapatkan nilai yang baik saat ujian.³ Krisis yang melanda peserta didik Indonesia menunjukkan bahwasanya pendidikan agama dan akhlak yang diajarkan sekolah belum berpengaruh pada perubahan perilaku siswa Indonesia.

Pembentukan budi pekerti merupakan salah satu tujuan utama pendidikan di Indonesia. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membangun generasi muda yang berakhlak mulia dan berkarakter.

Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting sebagai ujung tombak dalam membina nilai-nilai moral dan spiritual siswa. Melalui pendidikan agama, guru diharapkan mampu menanamkan prinsip-prinsip budi pekerti yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga siswa tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia.

Namun, di tengah perkembangan zaman yang semakin maju, pembentukan budi pekerti menghadapi tantangan yang berat. Pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi informasi membawa dampak besar terhadap pola pikir dan perilaku siswa. Di satu sisi, perkembangan ini membuka peluang untuk belajar lebih luas dan cepat. Namun, di sisi lain, muncul berbagai ancaman, seperti menurunnya rasa hormat terhadap guru dan sesama, meningkatnya individualisme, hingga perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama dan sosial. Realitas ini juga terlihat di SMK Negeri 2 Ngawi, di mana sebagian siswa khususnya kelas XI Kecantikan menunjukkan perilaku yang belum mencerminkan nilai-nilai budi pekerti yang ideal seperti kurangnya sopan santun, rendahnya kedisiplinan, kurangnya rasa empati terhadap sesama, kurangnya tanggung jawab, dan sikap tidak hormat kepada guru.⁴

Dalam hal ini peran guru PAI menjadi semakin krusial untuk menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dalam membentuk budi pekerti siswa. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajarkan teori agama di dalam kelas, tetapi juga menjadi teladan yang nyata bagi siswa dalam menjalankan nilai-nilai keislaman. Mereka diharapkan mampu menerapkan strategi yang efektif untuk membentuk karakter siswa. Strategi yang dilakukan mencakup berbagai pendekatan, baik melalui metode pengajaran yang inovatif, pembiasaan nilai-nilai moral dalam

³ Muttaqin et al., "Facing The Challenges of Youth Moral Degradation In The Digital Age."

⁴ CI, Wawancara dengan Guru PAI Tentang Karakter Siswa.

kehidupan sehari-hari, maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan akhlak siswa.

SMK Negeri 2 Ngawi sebagai lembaga pendidikan kejuruan memiliki tanggung jawab besar untuk tidak hanya mencetak lulusan yang kompeten di bidang keahlian tertentu, tetapi juga membentuk siswa yang memiliki kepribadian baik dan siap menghadapi tantangan di dunia kerja serta kehidupan bermasyarakat. Guru PAI di sekolah ini diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, dan bermakna, sehingga siswa dapat memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan mereka. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor pendukung penting dalam keberhasilan pembinaan karakter siswa.

Penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SMK Negeri 2 Ngawi dalam membina budi pekerti siswa pada tahun 2024. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan masukan bagi peningkatan kualitas pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas dari segi intelektual, tetapi juga unggul dalam aspek moral dan spiritual.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam strategi guru PAI dalam membina budi pekerti siswa di SMK Negeri 2 Ngawi. Fokus penelitian adalah pada upaya pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI terhadap siswa yang menunjukkan perilaku demoralisasi. Subyek penelitian terdiri dari guru PAI dan siswa kelas XII Jurusan Kecantikan.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan responden, observasi langsung di lingkungan sekolah, serta dokumentasi terkait kegiatan pembinaan budi pekerti. Data sekunder didapatkan dari literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, dan dokumen internal sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara terstruktur dengan panduan pertanyaan, observasi partisipatif untuk melihat perilaku siswa dalam konteks nyata, dan pengumpulan dokumen berupa catatan tata tertib sekolah, rekaman kegiatan keagamaan, dan laporan pelanggaran siswa.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan.

Proses reduksi data dimulai dengan mengidentifikasi dan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti strategi pembinaan yang diterapkan oleh guru PAI dan respon siswa terhadap pembinaan tersebut. Data yang tidak relevan atau berulang dieliminasi untuk menjaga fokus analisis. Selanjutnya, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk matriks atau diagram untuk mempermudah interpretasi selama tahap penyajian data. Matriks ini digunakan untuk menggambarkan hubungan antara strategi pembinaan, tantangan yang dihadapi, dan hasil yang dicapai.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan meninjau kembali temuan yang telah disajikan, kemudian membandingkannya dengan teori dan literatur yang relevan. Langkah ini bertujuan untuk memastikan kesesuaian temuan penelitian dengan konteks yang lebih luas. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi, baik dari segi sumber data maupun metode. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas yang tinggi dan dapat menjadi dasar rekomendasi yang akurat dalam pembinaan budi pekerti siswa.

Tabel 1. Pedoman Wawancara Guru PAI

No	Pertanyaan Wawancara (Guru PAI)	
	CI	Guru XI Pendidikan Agama Islam SMKN 2 Ngawi
1	Bagaimana budi pekerti siswi?	
2	Bagaimana cara pendidikan seta pembinaan yang dilakukan dalam membina budi pekerti siswi?	
3	Bagaimana strategi membina budi pekerti siswa yang ibu gunakan?	
4	Metode apa yang ibu lakukan dalam membina budi pekerti siswi?	
5	Usaha apa saja yang digunakan ibu dalam membina budi pekerti siswi?	
6	Faktor apa saja yang menjadi penghambat ibu dalam proses pembinaan budi pekerti siswi?	

Hasil dan Diskusi

Gambaran Budi Pekerti Siswi SMK Negeri 2 Ngawi

SMK Negeri 2 Ngawi merupakan sekolah yang banyak diminati oleh masyarakat Kecamatan Ngawi dan sekitarnya, sehingga siswa-siswinya berasal

dari latar belakang lingkungan dan keluarga yang beragam. Perbedaan ini tercermin dalam variasi sifat, karakter, serta budi pekerti siswa.

Guru PAI berinisial CI menyampaikan bahwa siswa di sekolah ini memiliki karakter yang beragam, mulai dari yang berbudi pekerti baik hingga yang kurang baik.⁵ Sebagai seorang pendidik agama, CI mengungkapkan bahwa pembentukan budi pekerti merupakan tugas penting yang membutuhkan kerja sama dari semua pihak di sekolah, mulai dari guru, wali kelas, hingga tenaga kependidikan lainnya.

Guru BK berinisial FC mengungkapkan bahwa perilaku siswa diukur melalui data pelanggaran tata tertib sekolah. Ada siswa yang sangat patuh terhadap aturan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, tetapi masih banyak juga yang melanggar. Pelanggaran tersebut meliputi keterlambatan, tidak memakai atribut saat upacara, berbicara kasar, hingga tindakan yang kurang sopan terhadap guru.⁶

Hasil wawancara dengan beberapa siswi memberikan gambaran nyata tentang perilaku yang terjadi di sekolah. Salah satu siswa, BN, mengaku pernah terlambat masuk sekolah karena lebih memilih nongkrong dengan teman-temannya. Ia juga mengaku sering menunda atau tidak mengerjakan tugas sekolah. Siswa lain, NA, yang pernah melanggar aturan seperti tidak mengenakan atribut lengkap saat upacara, berbicara kasar kepada guru, serta bolos sekolah tanpa izin. Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswi berinisial AD, yang menceritakan bahwa beberapa temannya kerap berbicara kasar, meremehkan guru, tidak mengerjakan tugas, mencontek, hingga kabur saat jam kosong.

Dari berbagai wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter siswa di SMK Negeri 2 Ngawi sangat beragam. Meskipun terdapat siswa yang memiliki budi pekerti baik, masih ada siswa yang menunjukkan perilaku kurang baik. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan intensif untuk meningkatkan budi pekerti siswa agar sesuai dengan norma dan tata tertib yang ada. Pendekatan yang seimbang antara pembinaan karakter dan pencapaian akademik perlu menjadi fokus, sehingga siswa tidak hanya memiliki prestasi akademik yang baik, tetapi juga budi pekerti yang luhur.

Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Budi Pekerti Peserta Didik

Pembinaan budi pekerti di SMK Negeri 2 Ngawi menjadi fokus utama dalam proses pendidikan karakter siswa karena pembinaan ini dianggap sebagai salah satu komponen penting dalam membentuk karakter generasi muda yang

⁵ CI, Wawancara dengan Gurur PAI Tentang Gambaran Budi Pekerti Siswa SMK Negeri 2 Ngawi.

⁶ FC, Wawancara dengan Guru BK Tentang Gambaran Budi Pekerti Siswa SMK Negeri 2 Ngawi.

berakhlak mulia. Hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa guru PAI memiliki strategi yang terstruktur dan efektif untuk membentuk budi pekerti siswi. Strategi ini tidak hanya menentukan kualitas individu siswa, tetapi juga berkontribusi pada citra dan kualitas sekolah secara keseluruhan.

Dalam pendidikan, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai pembimbing dalam membangun moral dan akhlak (*transfer of heart*). Hal ini diwujudkan melalui penerapan strategi yang mampu mengubah perilaku kurang baik menjadi baik serta mempertahankan atau meningkatkan perilaku yang sudah baik. Strategi yang digunakan meliputi keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat atau mauidzah.

Keteladanan menjadi salah satu metode yang paling efektif dalam pembinaan budi pekerti siswa. Pada hakikatnya, seseorang cenderung meniru perilaku model yang mereka anggap kredibel dan relevan.⁷ Dalam konteks ini, guru sebagai role model berperan penting dalam memberikan contoh nyata nilai-nilai moral. Penggunaan bahasa yang sopan, sikap sabar, serta tanggung jawab guru terhadap tugas mengajar menunjukkan bagaimana keteladanan dapat membentuk perilaku siswa melalui proses pengamatan dan peniruan.

Dalam wawancara, seorang guru PAI berinisial CI menegaskan bahwa seorang pendidik harus memulai dari dirinya sendiri, memberikan contoh nyata kepada siswa sebelum menyampaikan teori. Contoh yang diberikan mencakup penggunaan bahasa yang sopan, perilaku santun, hingga sikap bertanggung jawab terhadap tugas mengajar. Keteladanan ini tidak hanya diakui oleh guru lain, seperti guru BK, tetapi juga dirasakan langsung oleh siswa. Siswi berinisial NA menyatakan bahwa meskipun beberapa murid kurang memperhatikan saat pelajaran berlangsung, guru PAI tetap menunjukkan sikap sabar, santun, dan konsisten dalam memberikan contoh yang baik. Dengan demikian, melalui keteladanan, guru tidak hanya memberikan instruksi tetapi juga menunjukkan praktik nyata nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi berikutnya adalah pembiasaan. Strategi pembiasaan yang diterapkan menekankan pentingnya pengulangan dan konsistensi untuk menciptakan kebiasaan yang otomatis.⁸ Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), dan pembiasaan dalam hati/perasaan (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habit of the action*).⁹ Guru secara konsisten mengarahkan siswa untuk melatih diri melakukan kebiasaan-

⁷ Khozin, Tobroni, and Rozza, "Implementation of Albert Bandura's Social Learning Theory in Student Character Development."

⁸ Clear, *Atomic Habits*.

⁹ Muslim and Ranam, "PENDIDIKAN KEDISIPLINAN DI PONDOK PESANTREN EL ALAMIA UNTUK MENANGGULANGI DEGRADASI MORAL."

kebiasaan positif yang berakar pada nilai-nilai agama. Pembiasaan dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu yang relatif lama agar terbentuk karakter yang baik pada siswa.

Beberapa kegiatan yang menjadi rutinitas di sekolah antara lain membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam, melaksanakan salat Dhuha, dan membaca Asmaul Husna bersama-sama setiap pagi. Guru PAI berinisial CI menjelaskan bahwa pembiasaan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai baik secara bertahap dan berkelanjutan. Dengan melatih siswa melakukan kebiasaan positif secara rutin, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut hingga menjadi bagian dari karakter mereka. Salah seorang siswa, AD, mengungkapkan bahwa melalui pembiasaan, ia menjadi lebih bertanggung jawab dan disiplin dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di sekolah.

Selain keteladanan dan pembiasaan, metode *mauidzah* atau nasihat juga digunakan untuk memperkuat pembinaan budi pekerti. Guru secara terus-menerus memberikan nasihat kepada siswa dengan harapan nilai-nilai tersebut tertanam dalam hati mereka. Dalam wawancara, guru PAI berinisial CI menggambarkan nasihat seperti tetesan air yang perlahan mampu melubangi batu, artinya meskipun dampaknya mungkin tidak langsung terlihat, nasihat yang konsisten akan membuahkan hasil. Guru menggunakan nasihat untuk memberikan motivasi, membimbing siswa agar menjauhi hal-hal yang dilarang, serta menguatkan mereka saat menghadapi kesalahan. Seorang siswa, NA, menyampaikan bahwa nasihat yang diberikan guru selalu penuh kesabaran dan disertai motivasi positif sehingga ia merasa didukung untuk memperbaiki dirinya.

Ketiga strategi keteladanan, pembiasaan, dan *mauidzah* membentuk pendekatan holistik dalam membina budi pekerti siswi di SMK Negeri 2 Ngawi. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama secara teori, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tersebut dalam praktik sehari-hari melalui berbagai pendekatan yang penuh kesabaran dan konsistensi. Dengan metode ini, guru berupaya membentuk kepribadian siswa yang tidak hanya memiliki akhlak baik tetapi juga mampu menghadapi tantangan era digitalisasi yang kerap membawa pengaruh negatif. Hasil dari strategi-strategi ini tidak hanya terlihat pada perubahan perilaku siswa, tetapi juga mencerminkan keberhasilan sekolah dalam melahirkan generasi yang berkarakter baik dan berakhlak mulia

Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru PAI dalam Membina Budi Pekerti Siswi SMK Negeri 2 Ngawi

Pembinaan budi pekerti siswi di SMK Negeri 2 Ngawi merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Karakter individu dianggap baik ketika dia mengetahui pengetahuan

yang baik (*moral knowledge*), peduli akan hal yang baik (*moral feeling*), dan mengimplementasikan kebaikan (*moral actions*).¹⁰ Dalam proses ini, terdapat faktor pendukung yang memperlancar keberhasilan pembinaan, dan faktor penghambat yang menjadi tantangan bagi guru.

Salah satu faktor utama yang mendukung pembinaan budi pekerti adalah keberadaan tata tertib yang tegas. Tata tertib sekolah berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi siswa, menciptakan lingkungan yang teratur, disiplin, dan sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan. Dengan tata tertib yang tegas, siswa memiliki acuan yang jelas dalam bertindak, sehingga perilaku yang baik dapat tertanam melalui kebiasaan yang terstruktur. Guru PAI di SMK Negeri 2 Ngawi memanfaatkan keberadaan tata tertib ini untuk mengarahkan siswa agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan, baik dalam teori maupun praktik sehari-hari.

Selain itu, fasilitas dan prasarana yang memadai menjadi faktor pendukung penting lainnya. SMK Negeri 2 Ngawi telah menyediakan berbagai fasilitas yang menunjang pembinaan budi pekerti, seperti masjid untuk salat berjamaah, tempat wudhu yang nyaman, serta sarana untuk kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, bershalawat, dan mendengarkan ceramah. Prasarana ini memudahkan siswa untuk menjalankan aktivitas keagamaan sebagai bagian dari pembiasaan positif. Ketersediaan fasilitas ini juga memberikan motivasi bagi siswa untuk terus melakukan kebaikan secara berulang sehingga membentuk kebiasaan.

Faktor pendukung lainnya adalah motivasi yang diberikan oleh guru. Dalam proses pembinaan budi pekerti, motivasi memiliki peran besar dalam membangun semangat siswa untuk melakukan kebaikan. Guru PAI di SMK Negeri 2 Ngawi secara konsisten memberikan dorongan moral kepada siswa, baik melalui nasihat langsung maupun pemberian penghargaan terhadap perilaku positif. Dengan adanya motivasi, siswa merasa dihargai dan dipedulikan, sehingga lebih terdorong untuk memperbaiki perilaku dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Motivasi tidak hanya memberikan dampak positif pada pembinaan budi pekerti, tetapi juga meningkatkan hubungan emosional antara guru dan siswa, yang merupakan fondasi penting dalam pendidikan.

Namun, pembinaan budi pekerti juga menghadapi sejumlah hambatan yang mengurangi efektivitasnya, yaitu keterbatasan waktu dalam pengawasan siswa. Sebagai sekolah kejuruan, SMK Negeri 2 Ngawi memiliki kurikulum yang padat, sehingga alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI menjadi terbatas. Guru PAI tidak memiliki cukup waktu untuk memantau perkembangan budi pekerti siswa secara menyeluruh. Dengan waktu yang terbatas, guru hanya mampu

¹⁰ Revalina, Moeis, and Indrawadi, "Degradasi Moral Siswa Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Ditinjau."

memberikan pembinaan secara teori dan praktik dalam jumlah yang minim, sementara perilaku siswa di luar jam pelajaran sering kali tidak terpantau. Keterbatasan ini mengurangi efektivitas pembinaan, terutama dalam menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan budi pekerti siswa SMK Negeri 2 Ngawi menjadi aspek penting dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Guru PAI memiliki peran strategis dalam membangun nilai-nilai moral dan spiritual siswa melalui berbagai pendekatan, seperti keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat. Meskipun demikian, keberhasilan pembinaan tidak terlepas dari adanya faktor pendukung maupun penghambat.

Faktor pendukung meliputi keberadaan tata tertib yang tegas, fasilitas keagamaan yang memadai, serta motivasi yang konsisten dari guru. Sedangkan keterbatasan waktu guru dalam mengawasi siswa akibat padatnya kurikulum sekolah menjadi faktor penghambat efektivitas kegiatan pembinaan ini. Penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi kolaborasi berbagai pihak baik wali kelas, guru mapel, orang tua dan masyarakat sekitar untuk memahami sejauh mana sinergi di antara mereka memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter siswa.

Daftar Referensi

- Al-Ikhsan, Nurul Fikri. "Degradasi Moral Remaja yang Semakin Mengkhawatirkan di Era Digital." NU Online, Agustus 2024. <https://jombang.nu.or.id/opini/degradasi-moral-remaja-yang-semakin-mengkhawatirkan-di-era-digital-gvSGu>.
- CI. Wawancara dengan Guru PAI Tentang Karakter Siswa, June 4, 2024.
- . Wawancara dengan Gurur PAI Tentang Gambaran Budi Pekerti Siswa SMK Negeri 2 Ngawi, June 6, 2024.
- Clear, James. *Atomic Habits: Tiny Changes, Remarkable Results: An Easy & Proven Way to Build Good Habits & Break Bad Ones*. New York: Avery, an imprint of Penguin Random House, 2018.
- FC. Wawancara dengan Guru BK Tentang Gambaran Budi Pekerti Siswa SMK Negeri 2 Ngawi, June 7, 2024.

- Khozin, Khozin, Tobroni Tobroni, and Dian Silvia Rozza. "Implementation of Albert Bandura's Social Learning Theory in Student Character Development." *International Journal of Advanced Multidisciplinary* 3, no. 1 (June 1, 2024): 102–12. <https://doi.org/10.38035/ijam.v3i1.543>.
- M.Pd, Dr Zubaedi, M. Ag. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta, Indonesia: Prenada Media, 2015.
- Muslim, Ibnu Fiqhan, and Sanudin Ranam. "PENDIDIKAN KEDISIPLINAN DI PONDOK PESANTREN EL ALAMIA UNTUK MENANGGULANGI DEGRADASI MORAL." *Research and Development Journal of Education* 1, no. 1 (October 15, 2020): 102. <https://doi.org/10.30998/rdje.v1i1.7325>.
- Muttaqin, M. Imamul, M. Imron Fasichullisan, Najmi Nahdin Afkari, Salsa Amanda Sabella, Siti Habibah Azzahro, and Siti Latifatus Sholikhah. "Facing The Challenges of Youth Moral Degradation In The Digital Age." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (June 30, 2023): 54–70. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6417>.
- Revalina, Atiqah, Isnarmi Moeis, and Junaidi Indrawadi. "Degradasi Moral Siswa Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Ditinjau." *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 1 (April 27, 2023): 53–62. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57131>.